



Implementasi Penulisan Struktur Cerita Tiga Babak Oleh Penulis Naskah Dalam Feature Dokumenter "The People Who Normalize Disaster: Living With Floods In Dayeuhkolot

Muhammad Fathan Dzaky¹, Iwan Koswara², M Rifky Adinur Z³

Universitas Padjadjaran, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: fathandzaky790@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This creative research examines the application of the three-act story structure in writing the documentary feature script *The People Who Normalize Disaster: Living with Floods in Dayeuhkolot*. The work is rooted in the recurring reality of floods that have been normalized by the people of Dayeuhkolot as part of their everyday lives. The three-act structure is employed as a narrative framework to organize a storytelling flow grounded in documentary reality without constructing fictional conflict. The creative process was carried out through a qualitative-reflective approach using observation and interview methods. The results of the creative process indicate that the three-act structure is capable of presenting a more coherent and meaningful narrative in representing flooding as a social condition, rather than merely a natural event.

Keywords: Documentary feature, scriptwriting, flood, Dayeuhkolot

ABSTRAK

Penelitian penciptaan karya ini membahas penerapan struktur cerita tiga babak dalam penulisan naskah feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living with Floods in Dayeuhkolot*. Karya ini berangkat dari realitas banjir yang berulang dan telah dinormalisasi oleh masyarakat Dayeuhkolot sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Struktur tiga babak digunakan sebagai kerangka naratif untuk menyusun alur penceritaan berbasis realitas dokumenter tanpa membangun konflik fiktif. Proses penciptaan dilakukan melalui pendekatan kualitatif-reflektif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa struktur tiga babak mampu menghadirkan narasi yang lebih koheren dan bermakna dalam merepresentasikan banjir sebagai kondisi sosial, bukan sekadar peristiwa alam.

Kata Kunci: Feature dokumenter, penulisan naskah, banjir, Dayeuhkolot

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bentuk bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia. Mengutip dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir dikategorikan sebagai bencana yang disebabkan oleh meningkatnya volume air secara signifikan akibat curah hujan tinggi, perubahan tata guna lahan, serta sistem drainase yang tidak mampu menampung limpasan air secara optimal. Kondisi geografis Indonesia sebagai wilayah tropis dengan intensitas hujan tinggi menjadikan banjir sebagai bencana tahunan yang berulang di berbagai daerah, terutama di kawasan perkotaan dan daerah aliran sungai.

Secara nasional, frekuensi kejadian banjir terus menunjukkan tren tinggi. Mengutip dari laporan tahunan BNPB, banjir merupakan jenis bencana dengan jumlah kejadian terbanyak di Indonesia dibandingkan bencana lainnya dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa banjir bukan lagi peristiwa insidental, melainkan persoalan struktural yang berkaitan erat dengan tata kelola lingkungan, urbanisasi, dan kebijakan pembangunan wilayah.

Di tingkat lokal, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, menjadi salah satu wilayah yang secara konsisten terdampak banjir. Mengutip dari pemberitaan Pikiran Rakyat dan data BNPB, pada tahun 2025 banjir akibat luapan Sungai Citarum dan anak-anak sungainya berdampak pada lebih dari 17.000 jiwa di wilayah Dayeuhkolot dan sekitarnya, dengan ribuan rumah terendam serta aktivitas sosial dan ekonomi warga terganggu. Kondisi ini menegaskan bahwa banjir di Dayeuhkolot bukan fenomena baru, melainkan peristiwa yang telah berlangsung berulang sejak awal tahun 2000-an dan membentuk pola kehidupan tersendiri bagi masyarakatnya.

Dalam konteks komunikasi publik, penyampaian isu bencana membutuhkan medium yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan efektif. Mengutip dari laporan Digital 2025 Indonesia yang dirilis oleh DataReportal, lebih dari 50 persen penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan konten audiovisual—khususnya video—menjadi format yang paling banyak dikonsumsi. Temuan ini diperkuat oleh data StatCounter yang menunjukkan bahwa platform berbasis visual seperti YouTube, Instagram, dan Facebook mendominasi pola konsumsi media digital masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penggunaan feature dokumenter sebagai medium penyampaian pesan dipandang relevan dan strategis. feature dokumenter memungkinkan penggabungan narasi visual, suara, dan pengalaman emosional subjek secara reflektif, sehingga mampu menghadirkan realitas banjir tidak hanya sebagai peristiwa bencana, tetapi sebagai pengalaman hidup sehari-hari masyarakat terdampak. Oleh karena itu, penciptaan feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot* diarahkan untuk merepresentasikan pengalaman warga melalui sudut pandang mereka sendiri, sekaligus menjadi medium refleksi sosial terhadap banjir sebagai krisis yang telah dinormalisasi.

Dalam proses penciptaan karya feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot*, pencipta mengambil peran sebagai penulis naskah. Peran ini mencakup tanggung jawab dalam menyusun alur

cerita, menentukan ritme narasi, serta mengorganisasi realitas lapangan dan wawancara agar membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Penulisan naskah menjadi elemen penting dalam menjaga fokus cerita sekaligus menyampaikan pesan reflektif yang ingin dihadirkan dalam karya.

Realitas banjir di Dayeuhkolot yang kompleks dan berlapis menuntut adanya struktur cerita yang mampu menata informasi, emosi, dan refleksi secara runtut. Oleh karena itu, struktur cerita tiga babak digunakan sebagai pendekatan dalam penulisan naskah. Struktur ini memungkinkan cerita bergerak dari pengenalan kondisi sosial masyarakat, penelusuran masalah yang melatarbelakangi banjir, hingga refleksi atas normalisasi bencana dalam kehidupan sehari-hari warga. Penggunaan struktur tiga babak menjadi dasar konseptual dalam penulisan naskah feature dokumenter ini dan menjadi fokus utama pembahasan dalam laporan penciptaan karya.

METODE

Ide penciptaan video feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot* berangkat dari realitas banjir yang terjadi secara berulang di wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, dalam kurun waktu yang panjang. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah Dayeuhkolot termasuk kawasan rawan banjir akibat luapan Sungai Citarum, dengan ribuan warga terdampak hampir setiap musim hujan. Pada tahun 2025, BNPB mencatat lebih dari 17.000 jiwa terdampak banjir di kawasan ini, dengan genangan yang terjadi selama beberapa hari dan berulang dari tahun ke tahun (BNPB, 2025). Bukan hanya itu, dampak dari banjir di wilayah ini juga dirasakan oleh daerah di sekitarnya khususnya wilayah Bandung Selatan karena Dayeuhkolot merupakan akses jalan dari kota menuju selatan. Kemacetan panjang sering terjadi akibat terputusnya akses jalan akibat banjir di Dayeuhkolot. Kondisi tersebut membentuk pola adaptasi sosial di tengah masyarakat, di mana banjir tidak lagi diposisikan sebagai peristiwa darurat, melainkan diterima sebagai bagian dari rutinitas kehidupan. Proses penerimaan inilah yang menjadi dasar gagasan *normalized disaster*, yaitu situasi ketika bencana kehilangan sifat kedaruratannya karena terlalu sering terjadi dan tidak disertai perubahan struktural yang signifikan. Gagasan karya ini kemudian diarahkan untuk menelusuri lebih jauh faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut, baik dari sisi lingkungan, tata ruang, maupun kebijakan, tanpa menjadikan banjir sebagai peristiwa yang semata-mata dramatik. Fokus utama karya ditempatkan pada pengalaman hidup masyarakat sebagai subjek utama cerita, dengan sudut pandang *living with floods* yang menekankan bagaimana manusia hidup, bertahan, dan memaknai bencana dalam jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan karakter dokumenter sebagai representasi realitas sosial yang menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat narasi (Nichols, 2017).

Bentuk video feature dipilih karena memungkinkan penyajian cerita yang lebih reflektif dan mendalam, serta memberi ruang bagi penonton untuk memahami isu melalui pengalaman subjek, bukan sekadar informasi faktual. Sejak tahap perumusan ide, karya ini dirancang menggunakan struktur naratif tiga babak: *setup*,

confrontation, dan resolution, untuk membangun alur cerita yang sistematis dan berkesinambungan. Struktur tersebut membantu mengarahkan ide penciptaan agar tidak hanya mendeskripsikan fenomena banjir, tetapi juga mengungkap dinamika sosial dan refleksi yang muncul dari kehidupan masyarakat Dayeuhkolot yang terus berdampingan dengan bencana. 1). Media : Youtube, Instagram. 2). Peralatan dan teknik produksi : a). Perangkat lunak (Adobe Premiere pro, Adobe After Effect, Adobe Audition, Adobe Photoshop, FL Studio, Canva, Capcut, DJI Fly, Google Docs, Google Sheets, WhatsApp). b). Perangkat keras (Laptop Lenovo LOQ, Sony A6700, Sony ZV-E10 Mark 1, Hollyland Mark M2, Inbex IL 00A, Tripod, DJI Mini, Sigma 30mm f/1.4, Sigma 8-50mm f/2.8. 1). Tahap produksi : penyusunan timeline, pengembangan ide, riset isu mendalam, pembuatan naskah/storyline/ dan pertanyaan wawancara, pencarian dan pembentukan tim produksi, penyusunan rancangan anggaran biaya (RAB), observasi lapangan, penyusunan shotlist dan storyboard, perencanaan alat produksi. 2). Produksi : a). Hari Pertama – Wawancara Warga Dayeuhkolot; b). Hari Kedua – Pengambilan B-Roll dan Pengambilan Gambar Udara (Drone); c). Hari Ketiga – Wawancara Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS). 3). Pasca Produksi : a). offline editing, finalisasi naskah, online editing, voice over dan sound design, motion graphic. Konsep Penayangan/Penerapan, 1). Teknis Penayangan : Video feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” direncanakan tayang perdana melalui platform YouTube sebagai media utama penayangan karya. YouTube dipilih karena mendukung penayangan video berdurasi menengah hingga panjang dengan kualitas visual yang stabil serta memiliki jangkauan audiens yang luas. Platform ini dinilai relevan untuk menyajikan karya dokumenter feature yang membutuhkan ruang narasi utuh, konteks visual yang kuat, dan pengalaman menonton yang berkesinambungan; 2). Target Audiens : Target audiens utama dari karya ini adalah masyarakat perkotaan dan peri-urban berusia produktif, khususnya generasi muda dan dewasa awal yang aktif mengonsumsi konten digital. Segmentasi ini dipilih karena kelompok tersebut memiliki akses tinggi terhadap platform digital sekaligus berperan sebagai pembentuk opini dan diskursus publik di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Video feature dokumenter berjudul *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot* merupakan karya audiovisual yang merekam dan merepresentasikan kehidupan masyarakat Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, yang hidup berdampingan dengan banjir sebagai peristiwa berulang. Wilayah ini berada di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang secara historis mengalami persoalan ekologis dan tata ruang, sehingga banjir tidak lagi hadir sebagai kejadian insidental, melainkan sebagai kondisi yang terus berulang dan membentuk pola kehidupan sosial masyarakatnya.

Karya ini berangkat dari fenomena normalisasi bencana, yakni situasi ketika masyarakat terdampak secara perlahan menerima bencana sebagai bagian dari keseharian. Wisner et al. (2014) menjelaskan bahwa paparan risiko yang terjadi secara terus-menerus, terutama dalam kondisi keterbatasan pilihan sosial dan

ekonomi, dapat membentuk penerimaan sosial terhadap bencana. Dalam konteks Dayeuhkolot, banjir tidak hanya dipahami sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kondisi yang “dikelola” melalui adaptasi sehari-hari, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena tersebut menjadi inti makna yang ingin dihadirkan dalam karya ini.

Analisis dan Sintesis Karya

Struktur penceritaan dalam feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot* disusun secara bertahap untuk membangun pengalaman penonton melalui pengenalan situasi (setup), pendalaman konflik (Confrontation), dan penegasan makna (Resolution), sehingga penonton tidak hanya menerima informasi tentang banjir, tetapi juga diajak memahami bagaimana bencana tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pola ini sejalan dengan prinsip struktur tiga babak yang menekankan keteraturan alur sebagai sarana membangun pemahaman dan keterlibatan audiens terhadap cerita yang disampaikan (Pratista, 2017). Dalam konteks feature dokumenter, struktur ini berfungsi menjaga keseimbangan antara fakta lapangan dan pengalaman emosional, sehingga realitas yang ditampilkan tidak hadir secara sporadis, melainkan tersusun sebagai narasi yang utuh dan bermakna.

Babak 1

Babak I dalam video feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot* berfungsi sebagai fase pengenalan subjek ruang, subjek dan konflik utama. Babak I “Di Hilir Hidup Harus Menyesuaikan” bagian ini berperan sebagai setup, yaitu membangun konteks realitas, memperkenalkan subjek, serta menanamkan persoalan utama (Pratista, 2017; Nichols, 2017). Alih-alih membuka dengan data atau penjelasan struktural, penulis memilih untuk melakukan pendekatan emosional melalui pengalaman warga, guna memberikan konteks sejak awal film. Bahwa bagi warga Dayeuhkolot banjir bukanlah sekedar bencana, melainkan realitas hidup yang terus berulang dan dinormalisasi. Strategi ini sejalan dengan memperkenalkan dunia cerita, karakter, serta kondisi dari subjek atau tokoh utama.

Narasi pembuka ini berfungsi sebagai penanda tema utama sekaligus membangun atmosfer reflektif. Menurut Nichols (2017), narasi dalam dokumenter reflektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengarahkan cara penonton memaknai realitas. Kalimat pendek dan kontras digunakan untuk langsung membangun ketegangan makna, sekaligus membawa penonton pada sudut pandang kritis terhadap hubungan manusia dan lingkungan. Pilihan diksi meruntuhkan tidak hanya menunjuk pada kerusakan fisik, tetapi juga pada runtuhnya rasa aman dan normalitas hidup warga.

Kalimat ini mengawali konsep normalisasi bencana, yaitu ketika peristiwa ekstrem berubah menjadi rutinitas sosial. Dalam kajian kebencanaan, kondisi ini dipahami sebagai bentuk adaptasi paksa masyarakat terhadap resiko yang terus hadir dalam kehidupan sehari-hari di mana strategi bertahan hidup berkembang seiring absennya perlindungan struktural yang memadai (Wisner et al 2014). Narasi ini menggeser persepsi penonton dari “banjir sebagai kejadian” menjadi “banjir

sebagai sistem” yang membentuk pola hidup, cara berpikir, dan respon masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Kalimat penutup ditujukan memperjelas konteks yang akan dibahas yang juga menjadi jangkar babak pertama. Sesuai dengan nama babak pertama, secara metafora menjelaskan posisi geografis Dayeuhkolot sebagai wilayah hilir memaksa warganya berada dalam situasi menerima, menyesuaikan, dan bertahan.

Wawancara ini diposisikan di awal untuk menghadirkan memori tentang Dayeuhkolot sebelum banjir. Ingatan masa kecil yang dipenuhi bebatuan dan air yang bersih untuk tempat bermain atau menunjang kehidupan berfungsi sebagai kontras temporal dengan kondisi sungai saat ini yang keruh dan dipenuhi lumpur. Secara naratif, kesaksian ini menegaskan bahwa banjir bukan kondisi alamiah sejak awal, melainkan hasil dari perubahan lingkungan dan tata ruang yang berlangsung perlahan. Kesaksian personal seperti ini berfungsi sebagai lived evidence yang menghadirkan sejarah dari sudut pandang subjek, bukan institusi (Nichols, 2017).

Babak II

Babak II berfungsi sebagai tahap konfrontasi dan pendalaman masalah dalam struktur tiga babak. Jika Babak I memperkenalkan pengalaman hidup warga di hilir, maka Babak II menggeser fokus narasi dari apa yang dialami menuju mengapa hal itu terjadi. Pada tahap ini, banjir tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman personal semata, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem ekologis, tata ruang, dan relasi manusia dengan alam. Pergeseran ini sejalan dengan fungsi babak tengah dalam struktur tiga babak yang bertugas memperluas konflik serta membuka lapisan sebab-akibat secara bertahap (Pratista, 2017).

Narasi pembuka ini berfungsi sebagai penanda transisi perspektif, dari ruang lokal Dayeuhkolot menuju konteks geografis yang lebih luas, yaitu wilayah Bandung sebagai satu kesatuan ekosistem cekungan. Pilihan bahasa yang deskriptif dan informatif menempatkan penonton pada logika dasar hidrologi, sehingga persoalan banjir dipahami sebagai proses alam yang diperkuat oleh intervensi manusia, bukan semata mata bencana alam. Pendekatan ini mencerminkan gaya dokumenter ekspositori-reflektif, di mana narasi digunakan untuk membangun kerangka berpikir sebelum penonton menerima keterangan narasumber (Nichols, 2017).

Babak III

Babak III berfungsi sebagai resolusi reflektif, bukan penyelesaian masalah. Pada tahap ini, dokumenter tidak lagi menelusuri sebab atau sistem, melainkan memusatkan perhatian pada dampak psikologis dan sosial dari bencana yang terus berulang. Fokus berpindah dari “mengapa banjir terjadi” menjadi “bagaimana manusia bertahan ketika perubahan tak kunjung datang”. Babak ini menegaskan makna utama karya: normalisasi bencana sebagai kondisi yang dipaksakan, bukan dipilih.

Pernyataan ini menjadi titik balik naratif Babak III. Wawancara ditempatkan di tengah alur untuk menegaskan pergeseran makna bencana: dari kejadian tak terduga menjadi peristiwa yang dapat diprediksi. Dalam kajian kebencanaan, kondisi ini mencerminkan proses normalisasi risiko, ketika masyarakat hidup dalam ancaman yang berulang dan mulai menyesuaikan ekspektasi hidupnya terhadap

bahaya tersebut (Wisner et al., 2014). Bencana tidak lagi diperlakukan sebagai krisis temporer, melainkan sebagai pola tetap.

Dalam konteks struktur tiga babak, Babak III berfungsi sebagai resolusi terbuka. Tidak ada solusi final yang ditawarkan, tetapi ada pertanyaan yang ditinggalkan kepada penonton: sampai kapan masyarakat harus terus menyesuaikan diri, dan kapan sistem akan berubah. Pendekatan ini selaras dengan fungsi dokumenter sebagai ruang refleksi sosial, bukan sekadar penyampai jawaban (Pratista, 2017; Nichols, 2017).

Narasi penutup menyatukan keseluruhan gagasan film dengan menegaskan bahwa warga Dayeuhkolot tidak pernah benar-benar memilih hidup bersama banjir. Adaptasi yang terjadi bukan bentuk penerimaan, melainkan strategi bertahan di tengah ketiadaan pilihan. Kalimat “normalisasi dipaksakan untuk bisa bertahan” menjadi sintesis utama karya, yang menempatkan banjir sebagai persoalan struktural, bukan semata bencana alam.

Wawancara warga yang disisipkan pada bagian akhir memperkuat sintesis antara pengalaman personal dan makna sosial. Harapan yang muncul, mulai dari keinginan terbebas dari banjir hingga kebutuhan paling mendasar seperti perahu, menunjukkan bahwa yang dipertaruhkan bukan sekadar kenyamanan, melainkan akses terhadap mobilitas, pekerjaan, dan keberlangsungan hidup sehari-hari. Dengan demikian, Babak III tidak hanya berfungsi sebagai penutup naratif, tetapi juga sebagai refleksi kritis bahwa normalisasi bencana merupakan hasil dari akumulasi kebijakan, tata ruang, dan respons yang tidak pernah benar-benar menyentuh akar persoalan (Wisner et al., 2014; Nichols, 2017).

SIMPULAN

Penerapan struktur tiga babak dalam feature dokumenter *The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot* menunjukkan bahwa kerangka naratif ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengorganisasian cerita, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengelola cara penonton memahami dan memaknai bencana. Struktur tiga babak bekerja sebagai strategi bertahap dalam membangun relasi antara emosi, pengetahuan, dan kesadaran reflektif. Melalui pendekatan ini, dokumenter tidak menempatkan banjir sebagai isu yang langsung dijelaskan secara dataistik atau teknokratis. Sebaliknya, struktur tiga babak memungkinkan bencana dipahami sebagai pengalaman sosial yang terlebih dahulu dirasakan, kemudian dipahami, dan akhirnya direnungkan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks dokumenter kebencanaan, keterlibatan emosional yang dibangun di awal justru menjadi prasyarat bagi penerimaan informasi yang lebih kompleks di tahap berikutnya.

Lebih jauh, struktur tiga babak dalam karya ini memperlihatkan bahwa resolusi tidak selalu harus bermakna penyelesaian masalah. Resolusi dapat berfungsi sebagai ruang reflektif, di mana penonton tidak diarahkan pada solusi tunggal, melainkan pada kesadaran bahwa normalisasi bencana adalah hasil dari sistem yang dibiarkan berulang. Dengan demikian, dokumenter ini memosisikan dirinya bukan sebagai media yang menghakimi atau menginstruksikan, tetapi sebagai medium yang mengajak penonton untuk melakukan introspeksi bersama.

Dari proses penciptaan ini dapat disimpulkan bahwa struktur tiga babak, ketika diterapkan secara kontekstual dalam feature dokumenter, mampu menggeser cara pandang terhadap bencana: dari peristiwa yang dianggap insidental menjadi kondisi sosial yang terbentuk secara historis dan sistemik. Pergeseran makna inilah yang menjadi kontribusi utama karya, baik secara naratif maupun konseptual, dalam praktik produksi dokumenter kebencanaan

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Update genangan banjir Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. <https://www.bnpb.go.id/berita/update-genangan-banjir-desa-dayeuhkolot-di-kabupaten-bandung-berangsur-surut>
- DataReportal. (2025). 8 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia 2025.
- DataReportal. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Himawan Pratista. (n.d.). Buku Memahami Film Edisi 2. Montase Press.
- Jurnal Center. (2022). Faktor penyebab banjir dan penanganannya di wilayah perkotaan. <https://ejurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo/article/view/855>
- Nichols, B. (2017). Introduction to documentary (3rd ed.). Bloomington Indiana University Press.
- Novita, D. P., & Nugroho, D. R. (2025). Penyutradaraan naratif tiga babak dalam produksi film dokumenter "Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman" (Tesis). Repository IPB University. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/165903>
- Novita, Dwi Putri. (2025). Penyutradaraan Naratif Tiga Babak dalam Produksi Film Dokumenter "Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman." Ipb.ac.id. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/165903>
- Pikiran Rakyat. (2025). Banjir Dayeuhkolot: 17.137 jiwa terdampak akibat luapan sungai. <https://koran.pikiran-rakyat.com>
- PUSDATINKOM BNPB. (2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. BNPB. <https://www.bnpb.go.id>
- Putri Aditiya, A. N., Kokom Komariah, & Fajar Syuderajat. (2025). Struktur Tiga Babak : Pendekatan Naratif Dalam Penulisan Naskah Video Feature "Beauty After Life." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI), 5(2), 45-54. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.6201>
- Renaldi, M., Encang Saepudin, & Gumgum Gumilar. (2022). IMPLEMENTASI STRUKTUR TIGA BABAK DALAM PENULISAN NASKAH VIDEO FEATURE "OGAH JADI PETANI: PEWARIS YANG KRISIS." AT-TAWASUL, 2(1), 131-148. <https://doi.org/10.51192/ja.v4i2.2171>
- Salsabila, M., Wirakusumah, Teddy. K., & Prahatmaja, N. (2025). Struktur Tiga Babak Sebagai Pendekatan Naratif dalam Penulisan Dokumenter "Sehelai Kain Harapan." Jurnal Pewarta Indonesia, 7(2), 118-130. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.209>

- Samir, S., Wirakusumah, T. K., & Risanti, Y. D. (2025). Penerapan Struktur Tiga Babak Dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter “Belongings Through Lines” Tentang Komunitas Bandung Sketchwalk. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2025.6.1.4360>
- StatCounter GlobalStats. (2025). Social media usage in Indonesia. <https://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia>
- Syd Field. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Delta Trade Paperbacks. (Original work published 1979)
- YouGov. (2025). YouTube dan Instagram media sosial paling populer di Indonesia. ANTARA News. Artikel YouGov: YouTube dan Instagram media sosial paling populer di Indonesia